

Desain Kerangka Pembelajaran Islam Berbasis Moderasi Beragama Untuk Generasi Muda Muslim Indonesia

Nefi Aprianti

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

neti.aprianti@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the design of the Islamic Education learning framework in implementing religious moderation in students through teaching and learning activities in class. The aim is to monitor Islamic religious education learning activities starting from the pre-session stage to the evaluation stage in Islamic religious education learning, seen from the learning planning process, learning implementation, assessment in learning to the evaluation process and follow-up in the learning process in implementing religious moderation as a guide. In this study, a research technique oriented to Social Cognitive Theory (SCT) was used by Albert Bandura which holds that a person learns from direct experience but from events that he witnesses and then he understands to be implemented or imitated. through selective observation and remembering what is conveyed by others in the form of behavior or words that affect their abilities and understanding in the future. In Social Cognitive Theory (SCT) research accuracy and methodological phases are very important. By using the Social Cognitive Theory (SCT) approach, researchers want to be more flexible in knowledge, observation, and research on Planning, Implementation, and Evaluation of Islamic Religious Education Learning Based on Religious Moderation in Islamic Religious Education Teachers and Madrasas or Schools. 73 Islamic Islamic Education teachers and madrasas as well as schools from various schools in Indonesia participated in this study. Examining the three stages of learning, namely planning, implementation, and evaluation, it is known that the Islamic moderation-based learning model applied by teachers in several schools and madrasas in Indonesia is quite good and effective in increasing students' understanding of the values of religious moderation.

Keywords: Islamic Learning Framework Based; Religious Moderation; Young Generation of Indonesian; Muslims

How to cite this article:

Aprianti, N. (2023). Desain Kerangka Pembelajaran Islam Berbasis Moderasi Beragama Untuk Generasi Muda Muslim Indonesia. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 74-82.

Received: 1/14/2023

Revised: 4/14/2023

Accepted: 5/4/2023

PENDAHULUAN

Setiap negara tentunya memiliki berbagai masalah yang harus diselesaikan, salah satunya adalah masalah pendidikan. Bagian terpenting dari suatu negara adalah pendidikan, karena untuk dapat hidup layak dan memiliki pendapatan yang baik, masyarakat suatu negara membutuhkan kualitas pendidikan yang baik (Joesoef:2001). Saat ini telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu Negara, dari keunggulan komparatif (Comperative Adventage) kepada keunggulan kompetitif (Competitive Adventage). Keungguluan komparatif (bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki pendidikan yang baik (Kuntowijoyo:2001).

Pendidikan pada prinsipnya memikul tanggung jawab etika masa depan karena etika masa depan timbul dan dibentuk oleh pembejaraan yang ditempuh dalam hidupnya. Etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya dalam memperoleh pendidikannya. sementara itu manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, merumuskan nilai, dan menetapkan prioritas agar generasi mendatang yang bisa berpengaruh besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, persoalannya bukanlah usaha menghindari permasalahan, tetapi justru perlunya menghadapi permasalahan itu secara cerdas dengan mengidentifikasi dan memahami substansinya untuk kemudian dicari solusinya.

Permasalahan pendidikan di Indonesia masa kini sangat kompleks. misalnya, permasalahan pendidikan yang meliputi permasalahan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran, peran guru, dan kurikulum. Selain ketiga permasalahan tersebut sebenarnya masih ada jumlah permasalahan lain, seperti permasalahan yang berhubungan dengan sistem kelembagaan, sarana dan prasarana, manajemen, anggaran operasional pendidikan dan peserta didik. Dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam pendidikan tersebut yang menjadi faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi dalam pendidikan ialah aktivitas dalam pembelajaran (Daoed Joesoef:2010).

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. itu artinya guru merupakan variable penting bagi keberhasilan pendidikan saat ini dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru, namun kenyataannya menunjukkan praktek pembelajaran lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran tradisional dari pembelajaran baru (Idrus,2002).

Sebagai sarana untuk menerapkan pembelajaran yang baru bisa dengan mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung

dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia Sekolah Dasar. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini dilakukan dengan dini dengan mengikutsertakan anak-anak usia Sekolah Dasar yang menjadi dasar pendidikan awal yang harus ditempuh oleh anak sebelum memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Melihat dari realita yang ada saat ini serta bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak usia Sekolah Dasar. Oleh karena itu penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan agar terwujudnya generasi dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkarakter dan memiliki sikap Moderat untuk mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu meimplementasikan kehidupan yang baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara yang bertolak ukur pada strategi yang diimplementasikan guru dalam proses pembelajaran.

Adapun rumusan masalah penelitian mengenai desain Kerangka Pembelajaran Islam Berbasis Moderasi Beragama Untuk Generasi Muda Muslim Indonesia ialah:

1. Bagaimana Desain Pendidikan Islam berbasis Moderasi Agama yang digunakan oleh Pendidik?
2. Bagaimana Moderasi Agama dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan islam?
3. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran berbasis moderasi agama dikalangan generasi muslim Indonesia?

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara atau pola umum yang dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama yang harus ditempuh oleh guru dan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam (Muktar:2003). Konsep moderasi beragama dapat diterapkan pada konteks keindonesiaan karena dengan beragamnya dimensi baik agama, suku, adat istiadat serta latar belakang peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk aspek spesifik dalam pendidikan seperti paradigma, pendekatan, kurikulum, model, strategi, pengembangan materi-media pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran secara utuh yakni mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Dimana pola penerapannya bisa sangat beragam sesuai dengan fokus dan faktor penentu lainnya. Meski demikian, aspek mendasar yang memerlukan perhatian lebih adalah tentang bagaimana menerapkan konsep moderasi beragama secara efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Menganalisis Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yang diimplementasikan guru dari awal kegiatan sampai proses evaluasi pembelajaran.
- 2) Untuk Menganalisis penerapan moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran di satuan Pendidikan Sekolah Dasar

- 3) Untuk Mengetahui pentingnya penerapan Moderasi Beragama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

METODE

Penelitian ini berorientasi pada Social Kognitiv Theory (SCT) oleh Albert Bandura yang berpandangan bahwa seseorang belajar dari pengalaman langsung melainkan dan peristiwa yang ia saksikan untuk kemudian ia pahami untuk dilaksanakan atau ditiru. melalui pengamatan secara selektif dan mengingat yang disampaikan oleh orang lain baik berupa tingkah laku maupun perkataan yang berpengaruh pada kemampuan dan pemahamannya dimasa yang akan datang (Bandura:1998). Inti dari teori SCT (Social Kognitiv Theory) merupakan pembelajaran sosial dengan berorientasi pada pemodelan (modelling) dan pemodelan ini merupakan strategi maupun kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti (Walidin:2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah tindakan proses pengamatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pengamatan langsung yang artinya peneliti melakukan pengamatan langsung kepada subjek populasi yaitu peserta didik Sekolah Dasar (SD).

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yaitu pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan mendalam, khusus mengenai implementasi desain pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang berorientasi pada sikap moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data-data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara tersebut kemudian dianalisis melalui proses pengolahan data kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

yaitu langkah perangkuman dan penyeleksian data didasarkan pada fokus kategori atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya.

2. Penyajian data

Selanjutnya data diolah atau reduksi data dengan menyusun atau menyajikan ke dalam matriks-matriks sesuai dengan keadaan data. Misalnya, data dimasukkan ke dalam

matriks kronologis yang menunjukkan urutan waktu suatu kejadian atau data dimasukkan ke dalam matriks yang menggambarkan hubungan antara faktor atau komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Tahap Perencanaan Ajaran agama memiliki peran kunci dalam diskusi ini, yang menitikberatkan pada suasana institusi pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah. Pendidikan agama adalah salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah dan madrasah, dan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan moral dan perilaku (Triputra & Pranoto, 2020). Kita semua tahu bahwa pendidik agama (khususnya pendidik Islam) memegang peranan penting dalam pendidikan nasional. Mereka memiliki dampak yang signifikan dalam menanamkan dan menyebarkan pengetahuan yang akurat kepada siswa tentang hubungan antara agama dan negara. Dalam penelitian ini, Peneliti mengajukan beberapa item pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan/sosialisasi yang diberikan kepada para guru PAI dan madrasah yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Dari 75 responden yang menjawab, mayoritas guru menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan dari Kanwil Kemenag di daerah tempat mereka bertugas dalam bentuk seminar dan lain sebagainya. Hal ini merupakan satu langkah yang bagus dalam fase perencanaan kebijakan moderasi beragama. Namun demikian, di beberapa daerah, para guru PAI dan madrasah tersebut menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan moderasi beragama.

Temuan peneliti berdasarkan kuesioner yang telah diberikan kepada responden adalah pada umumnya materi yang diajarkan kepada siswa sekolah dalam rangka membentuk karakter moderasi beragama adalah topik tentang toleransi antar umat beragama. Materi-materi yang diajarkan berupa pembentukan karakter siswa dalam menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat beragama lain, bersikap toleran, dan bersikap adil kepada semua umat beragama merupakan salah satu pelajaran kunci untuk menerapkan sikap moderasi beragama yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya, responden menyampaikan pendapatnya tentang tujuan materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, yaitu membina hubungan kerjasama yang sehat antar sesama siswa, dalam menjawab butir-butir pertanyaan lainnya. Mencegah siswa bersikap agresif atas nama agama, dan mengajarkan mereka bagaimana hidup dalam lingkungan yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yunus dan Salim (2018), menurutnya pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dengan cara membekali dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan Akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidik diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan keterampilan dasar. Penanaman cita-cita keagamaan dapat membantu manusia mengembangkan seluruh kompetensi intinya untuk berperilaku baik. Hal-hal tersebut dapat diwujudkan dengan membudayakan keimanan pada diri peserta

didik dengan cara membekali, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman tentang Islam agar mereka tumbuh menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah (Yunus & Salim, 2007). Berdasarkan temuan peneliti, para guru PAI dan madrasah memberikan keterangan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama yang diberikan kepada peserta didik selalu berorientasi pada penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama, sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memegang peranan penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islami Indonesia. Guru juga didorong untuk memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya dalam hal saling toleransi dan menghargai satu sama lain, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Adapun media pembelajaran yang umumnya digunakan oleh para guru antara lain buku, internet, media audio & visual, dan lain sebagainya.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemahaman para peserta didik terhadap model moderasi beragama pada tahap awal (pre-test) dan setelah pembelajaran (post-test) sebagaimana yang disampaikan oleh 75 guru yang menjadi responden adalah terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Sebelum diberikan materi moderasi beragama oleh guru, para siswa tidak begitu memahami tentang hakikat dari moderasi beragama, namun setelah dilakukan penyampaian materi, para peserta didik sudah mulai memahami esensi dan pentingnya moderasi beragama. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang diamati oleh para guru. Selanjutnya, para guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan pada pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama di sekolah. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan antara lain diskusi dan ceramah, menyajikan konten video moderasi beragama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas-tugas, serta mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sejalan dengan hal itu, Winata dkk. (2020) menemukan bahwa proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi ceramah dosen dan pendekatan diskusi interaktif, serta pemberian tugas, atau pengembangan kebiasaan yang digambarkan oleh seorang dosen, khususnya dosen PAI, dimanfaatkan untuk menanamkan keyakinan Islam. moderasi. Materi atau mata pelajaran pidato yang secara eksplisit menggugah siswa untuk memiliki sikap penuh perhatian, seperti etika kebangsaan dalam konteks kerukunan umat beragama, adalah contoh pembelajaran di kelas. Para guru juga selalu memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikumpulkan oleh siswa dengan cara melakukan pengamatan, melihat semua tugas siswa, menganalisis hasil ujian/tes melakukan wawancara berdiskusi dengan guru lain. Sebelum memulai pelajaran, siswa selalu didorong untuk berpikir tentang betapa indahnya Islam untuk mendidik saling menghormati, bagaimana mendukung satu sama lain, dan bagaimana Islam menentang kekerasan, serta untuk menunjukkan perlunya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus terus-menerus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pemikiran atau penjelasan mereka, serta pilihan untuk mengajukan pertanyaan.

Dalam menyajikan materi secara berurutan pada materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama siswa diajari bahwa ada keragaman di Indonesia, yang merupakan salah satu penyebab konflik, dan bahwa mempelajari kompetensi ini sangat penting

untuk menyelesaikan perselisihan. Pengajar terus menekankan perlunya penanaman moderasi beragama pada siswa untuk membina hubungan yang harmonis antara guru, siswa, masyarakat, dan lingkungan untuk menghasilkan suasana yang tenang, menyenangkan, dan aman yang bebas dari berbagai bahaya (Destriani, 2022). Hal tersebut diwujudkan oleh para responden melalui pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk berkreasi melalui interaksi saling ketergantungan dalam proses belajar mengajar, yaitu pembelajaran praktis dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial, pembelajaran menekan usaha mencapai pemahaman dengan lingkungan sosial budaya, dan belajar menekan upaya seseorang untuk mencapai pemahaman dengan lingkungan sosial budaya. Guru dalam materi pembelajaran PAI berbasis moderasi agama juga mendemonstrasikan penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata agar dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, pengajar harus mampu membedakan perbedaan suku, bahasa, dan warna kulit sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan nyata. Guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Hal ini disebabkan karena instrukturlah yang memiliki kontak langsung dengan anak-anak (Purbajati, 2020). Bakat seorang guru mungkin menunjukkan perannya dalam menanamkan moderasi olahraga di sekolah. Kemampuan membedakan perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan faktor lainnya. Instruktur, seperti yang dikatakan sebelumnya, berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Akibatnya, seorang siswa dapat meniru kegiatan guru di sekolah. Upaya uji coba berpotensi menjadi kebiasaan yang akan diadopsi oleh anak-anak (Hidayat, 2021).

Tahap Evaluasi

Evaluasi guru berusaha untuk mengetahui apakah siswa telah menangkap isi pembelajaran yang telah disajikan. Selain itu, apakah kegiatan pendidikan yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan. Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran, menurut Sudirman N, dkk, (2005) adalah untuk membuat penilaian mengenai hasil belajar, memahami siswa, dan memperbaiki serta membangun program pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran dapat ditinjau dari tiga sisi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, para responden mengatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi agama adalah meningkatkan teknik pembelajaran, memberikan pengayaan siswa, dan menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran moderasi beragama yang lebih sesuai berdasarkan tingkat kompetensinya. Dari sisi afektif, evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama ini bertujuan untuk menghargai perbedaan agama, menghargai keyakinan dan cara beribadah pemeluk agama lain, bersikap toleran, dan bersikap adil kepada semua pemeluk agama adalah beberapa pelajaran penting untuk menerapkan sikap moderasi beragama.

Proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama ini ialah refleksi proses pembelajaran bersama siswa pada materi pembelajaran. Refleksi dipusatkan pada bagaimana pengajar dan siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan sikap toleran dan keyakinan beragama. Siswa juga terus-menerus didesak untuk memberi ruang bagi orang-orang dan menghormati hak mereka untuk berpikir, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berbagi pemikiran mereka, bahkan jika mereka berbeda. Para guru juga mengaku ada beberapa bentuk soal evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan untuk mengukur pemahaman moderasi beragama siswa, diantaranya ialah pengalaman dan praktek, diskusi kelompok serta tes dalam bentuk lisan dan tulisan. Setelah semua tahap

evaluasi dilakukan, satu hal yang cukup penting adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Tindak lanjut ini dirasa penting untuk bisa memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih dirasa kurang ataupun untuk mempertahankan aspek-aspek yang dirasa sudah berjalan dengan baik. Para responden sepakat bahwa tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah dengan cara menyusun, mengendalikan, memproses, dan mengevaluasi, serta menyimpulkan, sehingga evaluator dapat membuat pertimbangan kebijakan sebagai hasil dari kegiatan evaluasi tersebut. Simpulan Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa menekankan pembelajaran dan pengaruh humanisme sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak dini yaitu pada satuan sekolah pendidikan dasar. Multikulturalisme dan pluralism perlu diberi pemahaman bahwa keragaman antar budaya perlu disikapi dengan sikap moderat atau perlunya implementasi untuk mewujudkan sikap toleransi beragama sehingga dapat menyikapi keragaman dengan sikap toleransi, sehingga membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai individu dari semua ras, budaya, kepercayaan, dan keyakinan, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan sehingga terwujudnya sikap toleransi yang dapat mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama sehingga dapat menjalin kehidupan sosial yang damai dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan moderasi beragama dapat dilakukan pada dua komponen penting dalam pembelajaran yakni kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum terintegrasi menjadi alternatif terbaik untuk mengombinasikan isi materi pelajaran karena prinsip integrasi dapat mempengaruhi berbagai kondisi termasuk perubahan kebijakan kurikulum. Perwujudannya akan tampak pada seluruh komponen proses pembelajaran terutama tentang pengembangan materi pembelajaran yang dikorelasikan dengan aktifitas dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran, sehingga akan bermanfaat bagi kelangsungan Pendidikan dan pembelajaran yang akan berpengaruh pada dunia Pendidikan maupun pembelajaran yang berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri. 2020. Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Journal Of Early Childhood Islamic Education: Al-Fitrah*.
- Amar, Abu. 2018. Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an. *Jurnal Studi Kelslaman "Al-Insiyroh"*, Volume 2, No.2
- Bandura, A. 2001, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1986. Translations: Chinese, Russian, Spanish. 8. Bandura, A. (Ed.). *Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press, 2001. Translations: Italian, Japanese, Spanish, Korean.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembnagan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Griffen, D (ed.) 2015, *Deep Religious Pluralism*, Westminster John Knox Press, Louisville

- Mussafa, Rizal Ahyar. 2019. Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143). (Semarang: UIN Walisongo
- Nisa, Khoirul Madawinun. 2018. Integrasi NilaiNilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). Jurnal: AnCoM.
- PP 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence: The relationship between social interaction and culture, Jakarta: Erlangga
- Shibab, M. Quraish. 2020. Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam. Tangerang: Lentera Hati.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem pendidikan Nasional, Pasal 6, ayat (3)
- Usman, Basyiruddin. 2012. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Suprpto, Eko Agung Ady. 2020. Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis wacana model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online). Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SD Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3>